

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana yang diketahui bahwa pembinaan merupakan cakupan dari pendidikan, dalam hal ini bukan hanya sekedar mengajarkan sesuatu hal. Namun, jika ditelusuri lebih jauh pendidikan itu tidak terlepas dari usaha pendidikan dalam membina dan mengarahkan anak didiknya agar mampu meraih gelar insan kamil atau manusia yang sempurna.

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya. Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang terdapat dalam Al Quran Surat Al Mu'minin ayat 62 yaitu:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِأَحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢

Ayat ini Allah menjelaskan bahwa sudah menjadi sunnah dan ketetapan-Nya, Dia tidak akan membebani seseorang dengan suatu kewajiban atau perintah kecuali perintah itu sanggup dilaksanakannya dan dalam batas-batas kemampuannya. Tidak ada syariat yang diwajibkan-Nya yang berat dilaksanakan oleh hamba-Nya dan di luar batas kemampuannya, hanya manusialah yang memandangnya berat karena keenggannya atau ia disibukkan oleh urusan dunianya atau tugas tersebut menghalanginya dari melaksanakan keinginannya.<sup>1</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terdapat apa yang belum ia ketahui, akan tetapi lebih dari itu ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang dinyatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 515.

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Ikhlas, 1993), h. 45-46.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>3</sup>

Salah satu usaha pendidikan yang dapat merealisasikan agama yaitu dengan pembinaan. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pendidikan ini pun memiliki proses yang panjang, bertahap atau proses, strata rendah hingga tinggi dan melalui pendidikan tinggi diharapkan *out put* nya dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat yang pada umumnya membutuhkan karya nyata dan kreativitas mereka.<sup>4</sup>

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya, kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya, Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari & orang lain.

Masrun menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang Memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi,

---

<sup>3</sup> Undang-undang No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 75.

<sup>4</sup> Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), h. 131.

mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.<sup>5</sup>

Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih bekerja dan menghargai waktu. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Artinya, ia mungkin berubah sesuai tuntutan zaman namun tidak meninggalkan kekhasannya sebagai sebuah pesantren. Tujuan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki berbagai aspek seperti tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia akhirat, memperhatikan tuntutan dan tatanan sosial masyarakat, baik pelestarian

---

<sup>5</sup> Masruk, dkk. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), h. 27.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 92-93.

nilai budaya maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman serta memperhatikan watak-watak dasar manusia seperti kecenderungan beragama (*fitrah*).<sup>7</sup>

Sulhon Masyhud mengutip perkataan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.<sup>8</sup>

Tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan, oleh karena itu, anak dapat dikirimkan ke lembaga pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang dapat melengkapi kebutuhan anak dalam hal kemandirian adalah pondok pesantren.

Menjawab tantangan tersebut, seorang ustadz dituntut bekerja maksimal dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam pembinaan kemandirian santri, karena merekalah yang dapat menentukan arah dan hasil kemandirian tersebut, mereka harus berperan ekstra, tidak hanya sebagai mudabbir tetapi juga sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai da'i, dan juga sebagai seorang pemimpin dan suri tauladan bagi santri.

Pada peninjauan awal penulis ke pondok pesantren Al-Istiqamah, penulis datang ke pondok hari jum'at setelah sholat jum'at. Ketika para santri sedang

---

<sup>7</sup> Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (t.t: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 5-6.

<sup>8</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. Ke-2, h. 90.

beraktivitas di pondok, ada santri yang duduk di aula, ada juga santri yang melakukan kebersihan di sekitaran pondok, ada juga santri yang sedang mencuci pakaiannya sendiri. Melihat kondisi tersebut penulis merasa pembinaan kemandirian santri itu sangat penting, karena sebagai penunjang kehidupan santri setelah mereka semua lulus dari pondok tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi menggali atau mengkaji lebih dalam lagi bagaimana kemandirian yang dilakukan di pondok pesantren tersebut dengan mengangkat judul **“Pembinaan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>9</sup>

Pembinaan yang penulis maksud adalah suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat bimbingan, dilakukan secara terencana dan teratur untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 134.

## 2. Kemandirian

Kemandirian dari asal *indepence* yang berarti kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam memutuskan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.<sup>10</sup>

Kemandirian yang di maksud penulis disini adalah mandiri dalam melaksanakan serta menyiapkan kebutuhannya sendiri, dan mandiri dalam beribadah.

## 3. Santri

Santri adalah pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Santri terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Yang kedua, santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>11</sup>

Santri yang penulis maksud adalah santri yang *mukim*/menetap di pondok pesantren Al-Istiqamah.

## 4. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren secara garis besar di bagi menjadi dua macam yaitu: pertama, pesantren *salafi* adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik, dan

---

<sup>10</sup> JP, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 22.

<sup>11</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. Ke-1., h. 158.

non-klasik. Kedua, pesantren *khalafi* adalah pesantren yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran dan manajemen.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis meneliti pondok pesantren Al-Istiqamah yang tergolong sebagai pesantren *khalafi* yang terus berkembang sampai sekarang.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pembinaan kemandirian santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin?
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan kemandirian santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

---

<sup>12</sup> Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, h. 25.



### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang penulis mengangkat judul diatas, yaitu:

1. Kemandirian merupakan sesuatu hal yang penting bagi seorang anak untuk kehidupannya di masa depan.
2. Pada zaman sekarang banyak anak-anak terlalu tergantung dengan orang tua, sehingga pembinaan kemandirian ini diperlukan bagi peserta didik/santri.
3. Pembinaan kemandirian ini sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang mandiri.

### **F. Signifikasi Penelitian**

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi ustadz/ustadzah dan staf pondok pesantren Al-Istiqamah dalam rangka pembinaan kemandirian santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.
3. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

## G. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 1 penelitian terdahulu persamaan dan perbedaan**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Khairul Umam	Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Sabilal Muhtadin Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kowaringin Timur	- Rumusan Masalah - Jenis dan pendekatan penelitian - Teknik pengumpulan data - Teknik Pengelolaan data dan analisis data	- Subjek & Objek Penelitian - Judul “pembinaan Akhlak” - Tujuan penelitian - Alasan Memilih Judul - Lokasi penelitian
Nurul Husna	Pembinaan Akhlak Santriwati Kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarmasin	- Rumusan masalah - Jenis dan pendekatan penelitian - Teknik pengumpulan data - Analisis data	- Judul “pembinaan akhlak” - Lokasi penelitian - Subjek dan objek penelitian - Teknik pengelolaan data
Saipul Rahman	Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Mental Pada SMAN 1 Kusan Hilir Pagatan	- Pendekatan dan jenis penelitian - Prosedur pengumpulan data	- Judul “Pembinaan Akhlak” - Fokus Penelitian - Lokasi penelitian

## H. Sistematika Penulisan

dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: latar belakang, defenisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, meliputi: pembinaan kemandirian santri dan sistem pendidikan pondok pesantren.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP, meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN